

## PERUBAHAN BENTUK FASAD DAN RUANG PADA ARSITEKTUR MASJID CIPAGANTI KOTA BANDUNG

Shirli Putri Asri\*<sup>12</sup>

<sup>1</sup>Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung dan [shiriliputri@itenas.ac.id](mailto:shiriliputri@itenas.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan dan [9112301004@student.unpar.ac.id](mailto:9112301004@student.unpar.ac.id)

### \*Corresponding author

To cite this article: Shirli Putri Asri (2025): Perubahan Bentuk Fasad Dan Ruang Pada Arsitektur Masjid Cipaganti Kota Bandung, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 15(1), 76-86

### Author information

Shirli, fokus riset bidang teori arsitektur, sejarah arsitektur dan arsitektur masjid, ORCID : 0000-0001-8538-5090, Sinta ID : 6793910

### Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/445>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/9460>

## PERUBAHAN BENTUK FASAD DAN RUANG PADA ARSITEKTUR MASJID RAYA CIPAGANTI KOTA BANDUNG

Shirli Putri Asri\*<sup>12</sup>

<sup>1</sup>Staf Pengajar Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung dan [shirliputri@itenas.ac.id](mailto:shirliputri@itenas.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan dan [9112301004@student.unpar.ac.id](mailto:9112301004@student.unpar.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 4 Juni 2025  
Direvisi : 26 Juni 2025  
Disetujui : 28 Juni 2025  
Diterbitkan : 30 Juni 2025

#### Kata Kunci :

Arsitektur Masjid, Perubahan Ruang, fasad, Masjid Cipaganti

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan bentuk fasad dan ruang pada arsitektur Masjid Raya Cipaganti di Kota Bandung dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Masjid Raya Cipaganti merupakan salah satu *landmark* sejarah yang mencerminkan perubahan arsitektur tradisional dalam konteks urbanisasi modern dan Islam. Melalui analisis terhadap dokumentasi visual, wawancara dengan pengurus masjid, dan observasi langsung terhadap perubahan bentuk fasad dan ruang, penelitian ini mengungkap evolusi bentuk arsitektural serta transformasi ruang dalam menanggapi perubahan sosial dan budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana arsitektur masjid dapat mempertahankan identitasnya sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

---

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received : June 4, 2025  
Revised : June 26, 2025  
Accepted : June 28, 2025  
Published: June 30, 2025

#### Keywords:

Mosque Architecture, Space Change, façade, Cipaganti Mosque

### ABSTRACT

*This research aims to identify changes in form and space in the Cipaganti Mosque architecture in Bandung City with a descriptive qualitative research approach. Cipaganti Mosque is one of the historical landmarks that reflects the changes of traditional architecture in the context of modern urbanization. Through analysis of visual documentation, interviews with mosque administrators, and direct observation of the mosque's physical structure, this research reveals the evolution of architectural form and spatial transformation in response to local social and cultural changes. The results of this study are expected to provide in-depth insights into how mosque architecture can maintain its identity while adjusting to the demands of the times.*

---

## PENDAHULUAN

Masjid merupakan elemen penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan budaya (Izzati, Andiyan, and Aldyanto 2021). Masjid Raya Cipaganti, yang dibangun pada tahun 1933 oleh arsitek Charles Prosper Wolff Schoemaker, merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Bandung yang mencerminkan integrasi nilai-nilai arsitektur lokal dan modern pada masa kolonial (Fachrina 2017). Dalam perjalanannya, masjid ini telah mengalami berbagai perubahan fisik yang dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah jamaah, perkembangan fungsi ruang, serta tekanan dari dinamika kota yang terus berkembang (Prameswan 2021). Perubahan ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana bentuk fasad dan ruang asli masih dapat dikenali dan bagaimana nilai arsitektural awal tetap dijaga atau bahkan terdistorsi. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika perubahan tersebut dalam konteks pelestarian arsitektur masjid bersejarah dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Masjid Raya Cipaganti memiliki signifikansi sejarah bagi presiden pertama RI, Soekarno, yang konon sering mengadakan diskusi penting di sana saat berada di Bandung (Izzati and Aldyanto 2021). Selain itu, masjid ini pernah menjadi markas bagi tentara Pembela Tanah Air (PETA). Arsitek Belanda Charles Prosper Wolff Schoemaker merancang masjid ini, yang juga terkenal merancang Hotel Preanger dan Villa Isola. Proyek ini dibantu oleh Het Keramische Laboratorium Bandung, yang kini dikenal sebagai Balai Besar Keramik (Rachmi, et al. 2017).



Gambar 19. Rehabilitasi dan Pengembangan Masjid Cipaganti tahun 1934 (Sumber: Komunitas Aleut)

Masjid Cipaganti di Kota Bandung merupakan salah satu masjid bersejarah yang dibangun pada awal abad ke-20, mencerminkan perpaduan antara arsitektur tradisional Sunda dan pengaruh kolonial Belanda. Seiring berjalannya waktu, masjid ini mengalami berbagai perubahan bentuk dan ruang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan jamaah yang terus berkembang, perubahan fungsi ruang, serta modernisasi lingkungan sekitar (Satub, Mulyana, and Ramdhan, n.d.). Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik bangunan, tetapi juga memengaruhi makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang melekat pada arsitektur awalnya. Fenomena perubahan ini mencerminkan dinamika antara pelestarian identitas arsitektur heritage dan tuntutan fungsi kontemporer dalam ruang ibadah umat Islam di kawasan perkotaan (Najoan Stephanie and Johansen 2011).

Masjid Raya Cipaganti mengalami perubahan signifikan dalam bentuk dan susunan ruangnya sejak awal pembangunan hingga kondisi saat ini (Satub, Mulyana, and Ramdhan, n.d.). Awalnya, masjid ini dibangun dengan desain khas masjid tradisional Jawa Barat yang sederhana, dengan fasad yang mencerminkan arsitektur Islam klasik. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan dalam kebutuhan komunitas serta perkembangan arsitektur modern, masjid ini mengalami beberapa perubahan bentuk fasad dan ruang. Faktor-faktor utama yang mendorong perubahan ini meliputi pertumbuhan jumlah jamaah yang memerlukan ruang yang lebih luas untuk shalat, keinginan untuk menyesuaikan dengan tuntutan estetika dan fungsionalitas masa kini, serta upaya untuk memadukan elemen tradisional dengan modern dalam desain arsitekturalnya. Perubahan ini mencerminkan adaptasi terhadap dinamika masyarakat serta upaya untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di komunitasnya.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Fasad dan Ruang

Istilah "fasade" yang sering kita dengar berasal dari bahasa Prancis *façade*, yang berakar dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. Kata *faccia* sendiri diturunkan dari bahasa Latin *facies*. Seiring waktu, istilah ini berkembang menjadi *face* dalam bahasa Inggris, yang berarti

"wajah" (Thamrin et al. 2025). Dalam konteks arsitektur, fasade merujuk pada wajah atau tampak depan suatu bangunan. Dalam perkembangannya, istilah ini telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi bagian penting dalam karya arsitektur, karena fasade merupakan elemen yang paling sering mendapatkan perhatian dan apresiasi dari masyarakat. Oleh karena itu, fasade atau bagian depan bangunan merupakan komponen yang tak terpisahkan dari desain arsitektur secara keseluruhan.

Fasade Masjid Raya Cipaganti Bandung berperan sebagai ekspresi visual pertama yang dilihat dan diapresiasi oleh masyarakat (Edniadiah and Kridarso 2023). Karena itulah, kesan awal terhadap fasade sering kali menjadi cerminan penilaian terhadap keseluruhan bangunan masjid. Sebagai bangunan publik yang memiliki nilai sejarah dan budaya, bentuk fasade Masjid Raya Cipaganti Bandung tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar serta dinamika budaya kota Bandung (Saraswati, Purwanto, and Widjaja 2024). Dalam banyak kasus, termasuk Masjid Raya Cipaganti, elemen-elemen arsitektur lokal diterapkan sebagai upaya menegaskan identitas kedaerahan sejalan dengan semangat berbagai kebijakan daerah yang mendorong penggunaan arsitektur bernuansa budaya lokal, namun tidak dipungkiri terdapat juga gaya arsitektur kolonial (Asriyanti, Isnaini, and Utomo 2020). Fasade masjid ini bukan hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas arsitektural yang khas. Lebih dari itu, fasade Masjid Raya Cipaganti menjadi penanda visual yang kuat bagi masyarakat dalam mengenali lokasi dan karakter masjid tersebut di tengah lanskap kota Bandung (Edniadiah and Kridarso 2023).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri berbagai perubahan yang terjadi pada fasad dan ruang-ruang masjid. Ruang yang dimaksud dalam konteks arsitektur masjid mencakup ruang sakral, yaitu area ibadah salat, serta ruang profan yang berfungsi untuk kegiatan non-ibadah.

### **Ruang Sakral dan Profan pada Arsitektur Masjid**

Menurut Dhavamony (1995: 87), hal yang bersifat sakral atau kudus merupakan sesuatu yang dijaga dari pelanggaran, gangguan, atau pencemaran. Sesuatu yang sakral dipandang

dengan rasa hormat, dimuliakan, dan tidak boleh dikotori. Pemahaman tentang kesakralan ini tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan saja, melainkan juga mencakup berbagai objek, baik yang berkaitan langsung dengan agama maupun tidak, termasuk tindakan, tempat, kebiasaan, hingga gagasan yang dianggap memiliki nilai kesucian. Pada penelitian ini ruang sakral yang disucikan berupa ruang ibadah atau ruang salat (Murti 2019).

Sementara itu, hal yang bersifat profan merujuk pada sesuatu yang bersifat biasa, umum, tidak disucikan, dan sifatnya sementara. Ustadz Abu Ayub menjelaskan bahwa meskipun salah satu makna dari "sakral" sering dikaitkan dengan kata "keramat", khususnya dalam budaya masyarakat Jawa, dalam Islam istilah yang lebih lazim digunakan adalah "suci" atau "berkah". Kesucian dipahami sebagai sesuatu yang dijaga atau dipisahkan, dihormati karena memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhana and Dharoko 2018). Oleh karena itu, persepsi tentang sesuatu yang sakral atau profan sebenarnya sangat tergantung pada keyakinan masing-masing individu atau komunitas, sehingga dapat menimbulkan perbedaan cara pandang di antara mereka. Pada penelitian ini profan yang dimaksud adalah ruang yang tetap terjaga kesuciannya, namun dapat dilakukan untuk aktivitas ibadah maupun non ibadah.

### **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dimulai dari pengumpulan data melalui kajian literatur, kemudian dilanjutkan dengan observasi langsung di lokasi studi (Garza-Reyes 2012). Kajian ini membuka pembahasan dengan mengidentifikasi elemen-elemen bentuk fasad dan ruang arsitektur Masjid Raya Cipaganti, yang menunjukkan perpaduan antara gaya arsitektur tradisional Jawa dan kolonial Belanda. Melalui studi kasus Masjid Raya Cipaganti, setiap komponen bangunan ditelaah untuk mengetahui transformasi yang terjadi sejak masa awal pendiriannya hingga kondisi terkini. Analisis meliputi aspek bentuk atap, tata ruang interior, elemen fasad, serta penambahan atau pengembangan yang berlangsung dalam beberapa dekade terakhir.

Pengumpulan data dilakukan dengan memadukan studi pustaka dan survei lapangan secara langsung untuk mendokumentasikan serta mengamati perubahan fisik bangunan secara menyeluruh. Survei ini difokuskan pada pelacakan perubahan bentuk fasad dan fungsi ruang, serta bagaimana pergeseran tersebut mempengaruhi nilai arsitektural masjid.

Tujuan penelitian ini difokuskan pada aspek visual dan spasial, meliputi desain fasad, susunan ruang dan elemen dekoratif, serta jenis material dan pilihan warna yang digunakan.

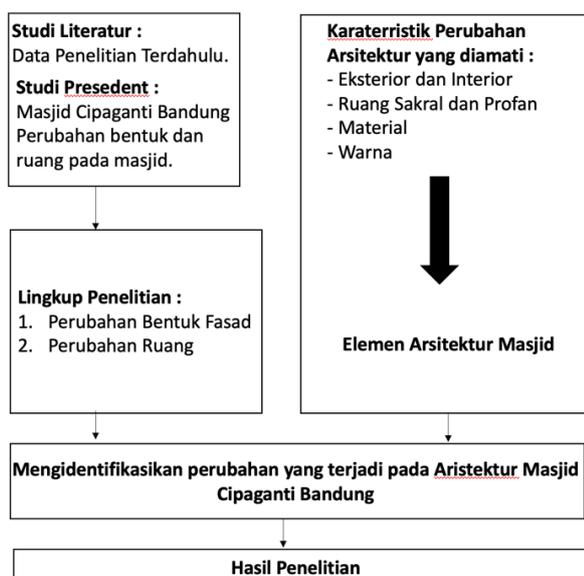
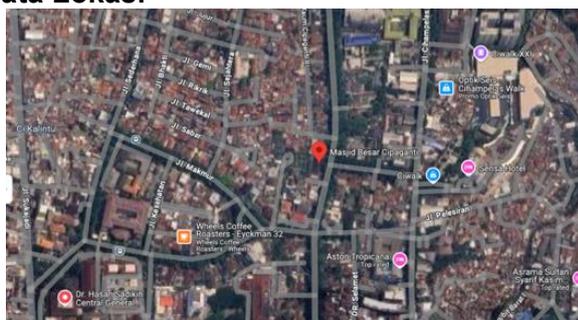


Diagram1. Sistematis Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Lokasi



Gambar 17. Lokasi Masjid Cipaganti Bandung  
 (Sumber: Penulis,2025)

Masjid Cipaganti terletak di Jalan Cipaganti, yang kini dikenal sebagai Jalan R.A. Wiranatakusumah No. 85. Masjid ini dikenal

sebagai masjid tertua di Kota Bandung. Dibangun pada tahun 1933, desain arsitekturnya merupakan karya arsitek Belanda, C.P. Wolf Schoemaker.



Gambar 19. Masjid Cipaganti Temporal Dahulu  
 (sumber : Kementerian Agama)

Pembangunan masjid ini berkaitan dengan pemindahan pusat pemerintahan Hindia Belanda ke Bandung. Saat itu, Bupati Bandung, Raden Tumenggung Hassan Soemadipradja, mengajukan permohonan kepada pemerintah kolonial Belanda agar sebuah masjid didirikan sebagai bagian dari syarat pemindahan tersebut. Permohonan tersebut akhirnya dikabulkan. Proses pembangunannya didanai melalui sumbangan dari masyarakat pribumi, termasuk tokoh penting Bandung, R.A.A. Hasan Soemadipradja, serta dari kalangan bumiputra yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan rumah ibadah ini.



Gambar 20. Gereja Bethel Bandung  
 (sumber : <https://kangope.wordpress.com/2014/08/21/foto-bandung-di-tahun-1929/>)

Menurut kajian sejarah, sebelum mengalami renovasi dan perluasan, arsitektur Masjid Cipaganti secara umum memiliki kemiripan dengan Gereja Bethel, khususnya pada bagian pintu utama yang didukung oleh dua pilar. Seiring waktu, masjid ini telah mengalami sejumlah renovasi, termasuk perluasan bangunan, guna mengoptimalkan perannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai fasilitas kegiatan sosial.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan utama untuk menelusuri berbagai transformasi yang terjadi pada elemen-elemen arsitektur masjid Cipaganti Bandung, baik dalam hal tampilan fasad maupun tata ruangnya.

## Perubahan Fasad dan Ruang

### Perubahan Fasad

Fasade Masjid Raya Cipaganti Bandung berperan sebagai ekspresi visual pertama yang dilihat dan diapresiasi oleh masyarakat (Edniadiah and Kridarso 2023). Visual dahulu yang di lihat masyarakat tidak hilang, namun tetap dipertahankan.

Perubahan arsitektur Masjid Raya Cipaganti Bandung hingga saat ini dapat dikaitkan erat dengan makna fasade sebagai “wajah” bangunan. Istilah fasade, yang berarti tampak depan atau wajah, menekankan pentingnya elemen visual pertama yang dilihat dan diapresiasi oleh masyarakat. Dalam kasus Masjid Raya Cipaganti, meskipun mengalami perluasan ruang dan penambahan area untuk menampung jamaah yang semakin banyak, fasade lamanya tetap dipertahankan sebagai upaya menjaga identitas arsitektural dan nilai historisnya. Seiring bertambahnya kebutuhan ruang, desain perluasan pun diupayakan selaras dengan bentuk fasade asli, agar “wajah” masjid tetap memancarkan keunikan arsitektur lokal Sunda dan nilai budaya Bandung.

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa fasade bukan hanya elemen estetika, tetapi juga simbol identitas yang menghubungkan bangunan dengan konteks sosial dan budaya sekitarnya. Oleh karena itu, perluasan Masjid Raya Cipaganti yang semakin besar tidak menghapus bentuk lamanya, melainkan menegaskan bahwa adaptasi ruang dan fungsi tetap dapat berjalan seiring dengan pelestarian wajah arsitektural yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

### 1. Wajah Depan Tempo Dulu



Gambar 19. Fasad Masjid Cipaganti tahun 1934

(Sumber: Komunitas Aleut)

Masjid Cipaganti pada tahun 1934 menampilkan sebuah fasad yang mencerminkan keanggunan arsitektur tradisional Sunda. Dengan pintu utama yang megah dan tinggi, dikelilingi oleh jendela-jendela yang indah dengan ukiran kayu yang halus, fasad masjid ini memancarkan keanggunan dalam sederhana. Atapnya yang menjulang tinggi dengan bentuk atap tumpang bertingkat, yang disokong oleh tiang-tiang kayu yang kokoh, memberikan kesan monumental dan spiritual yang mendalam.



Gambar 19. Fasad Masjid Cipaganti tahun 1934

(Sumber: Penulis,2025)

Di sekitar fasad, terdapat ornamen-ornamen geometris tradisional dan ukiran-ukiran floral yang memperindah bangunan, mencerminkan kekayaan seni rupa lokal yang khas dari zaman itu. Dengan warna kayu alami yang hangat dan detail-detail yang halus, fasad Masjid Cipaganti pada 1934 adalah contoh gemilang dari harmoni antara keindahan alam dan keagungan arsitektur tradisional Sunda.



Gambar 19. Fasad Masjid Cipaganti Tahun 2025

(Sumber: Penulis,2025)

Pada tahun 1934, Masjid Cipaganti berdiri dengan ukuran yang jauh lebih kecil dibandingkan kondisinya saat ini. Bangunannya sederhana namun anggun, kaya akan nilai estetika dan spiritual. Luas masjid pada masa itu hanya cukup untuk menampung jamaah dari lingkungan sekitar, menjadikannya lebih bersifat lokal.

Salah satu ciri khas masjid pada masa awal ini adalah keberadaan selasar yang mengelilingi sisi kanan, kiri dan depan bangunan. Selasar tersebut berfungsi tidak hanya sebagai penghubung antar-ruang, tetapi juga sebagai ruang peralihan yang meneduhkan antara bagian luar dan dalam masjid. Dengan atap yang ditopang oleh tiang-tiang kayu, selasar ini memberi perlindungan dari panas dan hujan, sekaligus menjadi tempat bersosialisasi, belajar, dan beristirahat bagi para jamaah. Elemen ini memperkuat kesan masjid sebagai pusat komunitas, yang meskipun kecil dalam skala, besar dalam peran dan makna sosialnya.

### Masa Kini



Gambar 19. Fasad Masjid Cipaganti Tahun 2025

(Sumber: Penulis,2025)

Fasad Masjid Cipaganti masa kini menampilkan perpaduan harmonis antara warisan arsitektur tradisional dengan sentuhan modern. Bagian muka masjid kini tampak lebih megah dan terbuka, mencerminkan perkembangan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial yang semakin luas.



Gambar 19. Fasad Masjid Cipaganti Tahun 2025

(Sumber: Penulis,2025)

Elemen khas arsitektur Sunda, seperti atap tumpang bersusun dan ornamen kayu ukir, tetap dipertahankan, namun kini dikemas dalam tampilan yang lebih rapi dan terawat, mencerminkan semangat pelestarian yang selaras dengan kebutuhan zaman.

Material utama bangunan masih menggunakan kayu jati dan sirap ulin seperti aslinya, namun

tampak lebih cerah dan bersih akibat proses perawatan dan pengecatan ulang. Fasad masjid juga dilengkapi dengan elemen tambahan seperti pencahayaan eksterior dan *signage* yang lebih modern, memberikan identitas visual yang kuat sekaligus memudahkan akses bagi masyarakat luas.

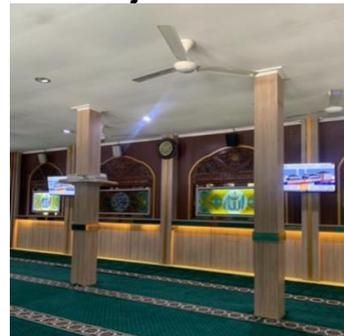


Gambar 19. Fasad Masjid Cipaganti Tahun 2025

(Sumber: Penulis,2025)

Kini, Masjid Cipaganti tidak hanya berdiri sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan budaya dan spiritual masyarakat Bandung. Fasadnya mencerminkan kontinuitas nilai, dari masa kolonial hingga era kontemporer, dengan tetap menjunjung tinggi estetika lokal yang khas.

### 2. Ruang Sakral dan Profan pada Arsitektur Masjid

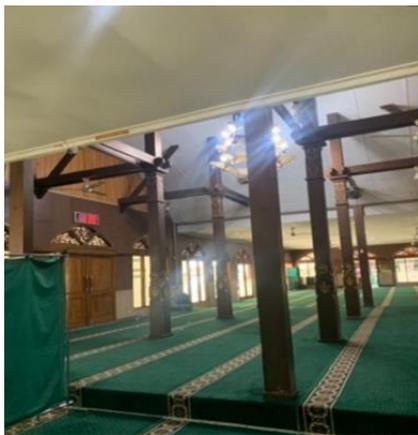


Gambar 19. Fasad Masjid Cipaganti Tahun 2025

(Sumber: Penulis,2025)

Ruang salat atau ruang sakral pada Masjid Cipaganti saat ini merupakan hasil dari proses renovasi dan perluasan yang dilakukan untuk menampung jumlah jamaah yang terus meningkat. Perluasan ini tetap mempertahankan nilai-nilai arsitektur aslinya, seperti penggunaan material kayu jati dan bentuk atap tumpang, namun dengan skala yang lebih besar dan tata ruang yang lebih terbuka. Ruang salat kini mampu menampung lebih banyak jamaah tanpa menghilangkan suasana khushyuk dan kehangatan khas masjid tradisional, menjadikannya tetap relevan

sebagai pusat ibadah dan komunitas dalam konteks kota modern.



Gambar 19. Fasad Masjid Cipaganti Tahun 2025  
(Sumber: Penulis,2025)

Ruang sakral dan profan dalam arsitektur masjid Cipaganti di Bandung mencerminkan perbedaan fungsional dan simbolis yang jelas.

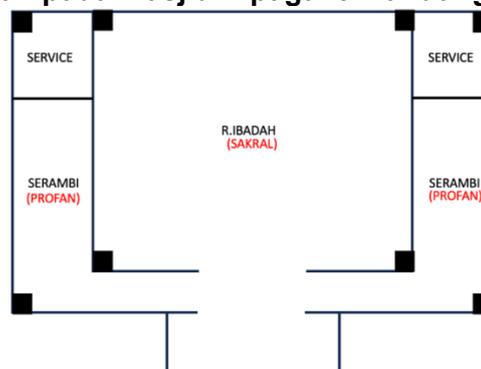
1. **Ruang Sakral:** Ini adalah bagian dari masjid yang diperuntukkan untuk aktifitas ibadah dan ritual keagamaan. Di masjid Cipaganti, ruang sakral mencakup mihrab, mimbar, dan tempat salat jamaah. Desainnya didasarkan pada prinsip kebersihan, ketenangan, dan kekhusyukan, dengan arsitektur yang menekankan keindahan dan kesederhanaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitas spiritual.
2. **Ruang Profan:** Ini adalah area dalam masjid yang bukan untuk ibadah langsung, seperti ruang tunggu, ruang administrasi, dan area masuk. Ruang profan dalam arsitektur masjid Cipaganti berfungsi sebagai tempat untuk aktivitas sosial dan administratif, sering kali menampilkan seni dan dekorasi yang mencerminkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, meskipun dalam konteks yang lebih kasual dan fungsional.



Gambar 19. Area Profan Masjid Cipaganti  
(Sumber: Penulis,2025)

Kedua jenis ruang ini saling melengkapi dalam menciptakan harmoni antara fungsi religius dan sosial, serta memberikan pengalaman yang holistik bagi jamaah dalam berinteraksi dengan ruang masjid.

### Transformasi perubahan ruang sakral dan profan pada masjid Cipaganti Bandung



Gambar 19. Denah Awal Masjid Cipaganti  
(Sumber: Penulis,2025)

Pada masa awal pembangunannya, Masjid Cipaganti memiliki ukuran ruang yang jauh lebih kecil dibandingkan kondisi saat ini. Sebagai masjid yang dibangun pada tahun 1933 di kawasan elite Bandung Utara, bentuk dan skala bangunannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim di lingkungan tersebut yang saat itu belum begitu padat. Ruang utama salat hanya menampung sejumlah kecil jamaah, mencerminkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah komunitas lokal yang masih terbatas.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, ruang-ruang di Masjid Cipaganti pun mengalami perluasan. Penambahan ruang tidak hanya menjawab kebutuhan kapasitas, tetapi juga memperkuat identitas masjid sebagai landmark keislaman di





